BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Unsur utama karya sastra adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Hubungan bahasa dan sastra dikatakan seperti dua sisi mata uang, keduanya tidak bisa dipisahkan sebab nilainya bergantung dari kualitas antarhubungannya. Melalui kualitas intelektual bahasa menyediakan sarana dalam bentuk bunyi, huruf, kata, kalimat, paragraf, dan seterusnya. Sebaliknya, melalui kualitas emosionalitas karya sastra memanfaatkannya, menganalisisnya, dengan berbagai cara yang tersedia. Penyusunan cerita sejarah, berita, iklan, opini, dan novel, khususnya gaya bahasa adalah cara-cara terpenting yang digunakan oleh pengarang.

Bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang tentu saja berbeda dengan bahasa yang digunakan orang kebanyakan. Seorang penulis sering menggunakan gaya bahasa dalam berkarya. Dalam karya sastra penafsiran yang berbeda justru merupakan ciri-ciri kualitas atau keindahan yang mengandung seni. Oleh karena itu, seorang penyair banyak yang menggunakan gaya bahasa yang digunakan untuk memperindah karyanya, di sisi lain pembaca dapat memberikan beragam penafsiran pada suatu karya. Kegiatan menganalisis gaya bahasa merupakan salah satu kegiatan pembelajaran siswa di SMA.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengandung unsur tokoh, alur, latar, rekaan, yang menggelarkan kehidupan manusia ataas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisahan dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulis (Purba, 2010:63).

Penelitian ini meneliti salah satu karya sastra fiksi yaitu novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Meneliti tentang gaya bahasa dalam novel Tere Liye. Mengapa peneliti memilih karya Tere Liye tersebut karena Ia alumni Universitas Indonesia setelah lulus dari SMUN 9 Bandar Lampung ia dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Sampai saat ini telah menghasilkan 14 karya. Bahkan beberapa di antaranya telah diangkat ke layar lebar. Sebagai penulis, ia banyak belajar dari pengalaman pendidikannya, gaya bahasanya dibungkus sehingga menarik. Pilihan gaya bahasa seperti ini membuat kalimat jadi fleksibel dan mudah dipahami. Pembaca tak perlu berkerut kening ketika membacanya. Peneliti mencatat ada beberapa hal penting yang bisa ditemukan dari novel ini.

Cerita yang dituturkan di novel ini adalah mengangkat kisah-kisah macam setengah fiksi setengah nyata karena sepertinya ini kisah yang mengawinkan beberapa fakta politik di negeri ini. Bagaimanakah wajah politik di Indonesia sebenarnya? Sebuah negeri di ujung tanduk, yang sebentar lagi akan hancur berantakan jika tidak ada penegakan hukum di dalamnya? Tak ada yang benar-benar tahu bagaimana situasi politik "di dalam lingkaran",
jika orang tersebut tak pernah terjun langsung di dunia politik.
Mengangkat kehidupan politik di Indonesia, maka ceritanya jadi sangat

dekat dengan publik. Oleh karena itu, cerita yang ada di dalamnya banyak tentang politik, ekonomi, perbankan, keuangan, hukum, dalam bingkai yang imajinatif dan menggugah rasa keingintahuan.

Gaya bahasanya unik serta sederhana. Pembaca tak perlu berkerut kening untuk memahami apa yang hendak disampaikan. Novel ini bisa dibaca sambil bersantai, namun tetap serius saat menemukan butiran-butiran makna. Ceritanya juga tidak menggurui sebab mengangkat hal-hal yang membuka pandangan berpolitik di Indonesia Tak hanya itu, novel ini juga menceritakan tentang perekonomian global, rekayasan keuangan, imperium bisnis, mafia hukum, konspirasi, dan segala hal "mengerikan" lainnya. Seperti fiktif, tapi nyata. Seperti nyata, tapi fiktif (www.darwisdarwis.multiply.com.).

Tere Liye adalah orang yang cerdas secara bahasa. Dia tampaknya serius melakukan riset, observasi, mengumpulkan banyak data dan fakta di lapangan, kemudian mengolahnya menjadi sebuah sajian, hiburan, bacaan, perenungan, dan proyeksi yang menarik. Pembaca akan selalu menggugah rasa keingintahuannya setelah membaca setiap bab dan akan mendapatkan kosakata baru karena di dalamnya ada beberapa bahasa asing yang digunakan pengarang dan terakhir dalam novel ini terdapat banyak data mengenai gaya bahasa.

Gaya bahasa dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis/pemakai bahasa (Keraf,

2002:113). Pendapat lain mengatakan gaya bahasa ialah pemakaian ragam bahasa dalam mewakili atau melukiskan sesuatu dengan pemilihan dan penyusunan kata dalam kalimat untuk memperoleh efek tertentu (Zainuddin, 1991:51).

Berdasarkan pendapat yang telah peneliti uraikan di atas dapat dikatakan secara umum bahwa gaya bahasa merupakan penyampaian makna sebenarnya dari kata-kata yang tertulis yang sengaja dilakukan pengarang untuk menimbulkan efek tertentu. Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra selain untuk memberikan konotasi tertentu juga untuk menimbulkan efek keindahan. Oleh karena itu, peneliti mengambil penelitian tentang gaya bahasa khususnya gaya bahasa retoris dan kiasan karena tertarik dengan penggunaan-penggunaan gaya bahasa yang di pakai oleh pengarang dalam membungkus karya yang indah dan menarik, sehingga membuat penikmat karyanya tidak bosan untuk membaca dan memberikan warna tersendiri.

Selain itu, setelah peneliti menyurvei lima pelajar dari alumni SMA di Bandar Lampung, salah satu dari mereka Ardian alumni SMA Trisakti kelas XII menyebutkan gaya bahasa yang ia ketahui hiperbola, personifikasi, litotes, resmi, tak resmi, sindiran, ironi, persamaan, sedangkan Anggranita Sonia alumni SMAN 3 menyebutkan macam-macam gaya bahasa yaitu kiasan dan sindiran ada simile, hiperbola, personifikasi, litotes, metafora, retoris. Hal ini membuat peneilti ingin memperkenalkan lebih mendalam jenis-jenis dan fungsi sastrawi gaya bahasa retoris dan kiasan kepada pembaca terutama kalangan pelajar yang selama ini hanya mengetahui sedikit ilmu mengenai gaya bahasa dan memberikan contoh

bahan ajar yang dapat digunakan guru untuk mempelajari gaya bahasa sehingga siswa mengenal banyak tentang macam-macam gaya bahasa.

Gaya bahasa sangat erat hubungannya dengan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara umum salah satunya yaitu siswa mampu memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan untuk menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Tujuan pembelajaran ini dikatakan berhasil apabila siswa mampu menerapkan hal-hal yang tercantum dalam tujuan pembelajaran tersebut. Pengalaman peneliti saat menjadi siswa di SMA, pengetahuan siswa tentang gaya bahasa tergolong kurang dan minat belajar mereka rendah.

Hal ini tertuang dalam silabus kurikulum 2013 SMA kelas XII semester genap, KI 3 (Kompetensi Inti) yaitu memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dengan KD 3.3 (Kompetensi Dasar) yaitu menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih pada teks cerita novel , yaitu menganalisis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdapat dalam novel bertujuan

memberikan pengetahuan secara faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.

Penelitian yang berkaitan dengan gaya bahasa sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Asep Perdiansyah (2007) dengan judul "Gaya Bahasa dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA". Tujuan penelitian tersebut mendeskripsikan gaya bahasa dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan menentukan kelayakan novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dijadikan alternatif bahan ajar bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian tersebut gaya bahasa yang digunakan meliputi gaya bahasa retoris sebanyak 88 frekuensi dan gaya bahasa kiasan sebanyak 263 frekuensi penggunaan dan novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata layak dijadikan alternatif bahan ajar sastra Indonesia di SMA sedangkan judul penelitian ini "Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Novel *Negeri di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Perbedaaan kedua penelitian terletak ditujuan penelitian yaitu mengidentifikasi gaya bahasa retoris dan kiasan, mendeskripsikan fungsi sastrawi gaya bahasa retoris dan kiasan dan sudah memakai kurikulum 2013 sehingga penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya.

Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti memilih novel Tere Liye sebagai bahan ajar di sekolah, dengan harapan agar siswa dapat termotivasi dalam mempelajari gaya bahasa. Peneliti memilih karya sastra ini bertujuan memfokuskan pada gaya bahasa yang terdapat pada novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye agar siswa lebih termotivasi dan dapat menarik minat

siswa. Dengan termotivasinya siswa mempelajari gaya bahasa ada harapan bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajan
yang tercantum dalam Kurikulum 2013.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. “Bagaimanakah gaya bahasa retoris dan kiasan yang terdapat dalam novel *Negeri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)?”. Rumusan masalah di atas dengan rincian sebagai berikut.

a. Apa saja gaya bahasa retoris dan kiasan.

b. Bagaimana fungsi sastrawi gaya bahasa retoris dan kiasan.

c. Kelayakannya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa retoris dan kiasan yang terdapat di dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye dan kelayakkannya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Tujuan penelitian di atas dapat di rinci sebagai berikut.

a. mengidentifikasikan jenis gaya bahasa retoris dan kiasan.

b. mendeskripsikan fungsi sastrawi gaya bahasa retoris dan kiasan.

c. Kelayakannya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis bagi penulis, siswa, guru bahasa Indonesia, dan penelitian lain. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

a. penelitian ini diharapakan dapat memberikan manfaat secara akademis, yaitu dapat menambahkan refrensi penelitian di bidang kesastraan khususnya gaya bahasa.

b. penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi para peneliti selanjutnya dalam mengembangkan teori gaya bahasa, khususnya gaya bahasa langsung tidaknya makna yang meliputi gaya bahasa retoris dan kiasan.

c. penelitian ini dapat menjadi contoh untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti novel Tere Liye yang berjudul *Negeri di Ujung Tanduk* yang ingin meniliti selain gaya bahasa retoris dan kiasan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. memberikan pengetahuan kepada guru bahwa penelitian ini bisa dipakai sebagai salah satu bahan acuan untuk memberikan bahan ajar kepada siswa atau calon guru, khususnya tentang gaya bahasa.

b. membantu guru bidang studi bahasa Indonesia untuk mencari alternatif bahan pembelajaran gaya bahasa di SMA.

c. memberikan pengetahuan kepada peneliti mengenai deskripsi gaya bahasa dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye sebagai bahan ajar sastra Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye serta gaya bahasa yang terdapat dalam novel, Fungsi sastrawi gaya bahasa retoris dan kiasan dan kelayakkan sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA untuk mendeskripsikan gaya bahasa tersebut, dalam penelitian ini peneliti berpedoman pendapat Gorys Keraf yaitu.

(1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata;

(2) Gaya bahasa berdasarkan nada;

(3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat;

(4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa penting untuk menganalisis tentang gaya bahasa dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, hal ini dapat dilihat dari gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang meliputi (Keraf, 2002);

1. gaya bahasa retoris yang terdiri atas aliterasi, asonansi, anastrof (inversi), apofasis (preterisio), apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufimismus, litotes, histeron proteron, pleonasme, tautologi, perifrasis, prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan retoris, selipesis, zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbola, paradoks, oksimoron;

2. gaya bahasa kiasan yang terdiri atas persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, personifikasi atau prosopopeia, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonomia, antononasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuedo, antrifrasis, pun atau paronomasia.